

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ilau adalah tradisi masyarakat Solok berupa kesedihan atau ratapan (lamentasi) yang bisa ditemui di Kelurahan Kampai Tabu Karambia Kota Solok. Fungsi *bailau* dahulunya sebagai media informasi (pemberitahuan) ketika salah seorang anggota masyarakat Kelurahan Kampai Tabu Karambia meninggal di perantauan yang jenazahnya tidak bisa dibawa pulang ke kampung halaman. Biasanya anggota keluarga yang meninggal di rantau yang diupacarakan dalam *ilau* itu adalah seorang laki-laki dewasa, sebab lazimnya yang pergi merantau itu adalah seorang laki-laki dewasa (Ninon Syofia, 2010:1). Kegiatan ini merupakan wujud dari bukti penghormatan kepada yang meninggal (Kutia Tegar, 2023: 2).

Ilau, menurut Yani Basrul yang merupakan pemain *bailau* mengatakan bahwa :“*Ilau* dibawakan oleh kaum perempuan atau ibu-ibu karena hanya ibu yang merasakan kehilangan yang sangat mendalam dengan menangis dan meratap menghiba-hiba” (Yani Basrul, wawancara 22 Januari 2023, di KTK Solok). Penyajian *bailau* tidak menggunakan alat musik, hanya diiringi oleh vokal yang terdiri dari *dendang ilau* (*dendang dagang*) dan *ratok ilau*. *Dendang ilau* adalah dendang yang menceritakan perilaku baik orang yang meninggal semasa hidupnya, sedangkan *ratok ilau* menceritakan kesedihan dan kekecewaan keluarga yang ditinggal mati anggota keluarga tersebut. Menurut Cameron Malik (2018), *ratok ilau* berisi keluh kesah yang dialami ibu karena anaknya meninggal di rantau dan tidak bisa dikebumikan di kampung halaman. *Ratok ilau* dijadikan sebagai media

untuk membangkitkan kembali ingatan dan harapan-harapan ibu terhadap anaknya (https://lib.pasca.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4334 diakses pada tanggal 17 Juni 2023).

Teks dari *dendang bailau* (*dendang dagang*) adalah sebagai berikut:

*O... dagang... barunyo tabang bakiak balam
Antah batali antah tidak...
O... dagang... barunyo turun dari janjang
Antah babaliak antah tidak...*

(O... dagang... burung tekukur yang baru terbang
Entah bertali entah tidak
O... dagang... baru dia turun dari tangga
Entah kembali entah tidak)

Teks dari *ratok ilau* adalah sebagai berikut:

*Iko banyaknyo buah jambu
Sabuah haramnyo nan masak
Iko banyaknyo urang nan lalu
Ayah den surang nan tak nampak*

(Buah jambu yang sangat banyak
Satupun tidak ada yang matang
Begitu banyak orang yang lewat
Ayahku seorang yang tidak kelihatan)

Bailau dahulunya diadakan di halaman rumah gadang keluarga yang meninggal pada siang hari. Sekarang ini, *bailau* hanya sebagai seni pertunjukan yang dipertontonkan di acara adat tertentu, seperti *alek nagari* sehingga menjadi *bailau* kreasi. Secara tradisi jumlah pemain *bailau* tidak ditetapkan, tetapi dalam pertunjukan *bailau* kreasi pemain sudah ditetapkan. Menurut Neng, “pemain *bailau* berjumlah 12 sampai 15 orang, yang terdiri dari *tuo dendang* dan penari *ilau*” (Neng, wawancara 22 Januari 2023, di KTK Solok).

Berdasarkan uraian di atas pengkarya tertarik akan bentuk irama dari *dendang ratok ilau* secara keseluruhan, secara khusus ketertarikan pengkarya bersumber dari gerak melodinya, karena terdapat teknik vokal yang disebut dengan *opmaat* (birama gantung). Birama gantung yang dimaksud di sini adalah terdapat nada yang tidak sampai pada ketukan beat. Upaya dalam membentuk sebuah karya tidak hanya memerlukan satu ketertarikan saja, melainkan modus nada yang terdapat pada *ratok ilau*, apabila nada-nada tersebut diurutkan maka dapat ditemui nada C, D, Dis, G, A dengan interval 1, $\frac{1}{2}$, $1\frac{1}{2}$, 1. Interval dan nada yang disebut dengan *opmaat* menjadi ciri khas melodi *dendang ratok ilau*.

Fenomena tersebut di atas, merupakan embrio dalam menghasilkan sebuah karya dengan judul *Ratok Si Bunsu*. Kata *ratok* (meratap) dalam Kamus Baso Minangkabau berarti menangis disertai ucapan yang menyedihkan, mengeluhkan dengan menangis, menjerit, dan sebagainya (Yos Magek Bapayuang, 2015:351), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *meratap* mempunyai arti menangis disertai ucapan yang menyedihkan (Dadang Sunendar, 2018:1373). Kata *si bunsu* (bungsu) dalam Kamus Baso Minangkabau berarti anak yang terakhir lahir dari kedua orang tuanya (Yos magek Bapayuang, 2015:71). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak bungsu merupakan anak terakhir atau yang termuda dalam satu keluarga (Dadang Sunendar, 2018:272).

Jadi, *Ratok Si Bunsu* adalah bentuk ratapan atau kesedihan yang dirasakan oleh seorang anak bungsu setelah ayahnya tiada. Komposisi ini digarap berdasarkan fenomena musikal yang diambil dari *dendang ratok ilau* yang dikembangkan dengan medium berupa *saluang*, *rabab*, *canang*, *gong*, *karinding*, dan *gandang*

*tambua*¹. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tradisi. Pendekatan tradisi yang dimaksud adalah sebuah penggarapan karya yang bersumber dari musik tradisi dan digarap menggunakan idiom lokal yang tidak terlepas dari karakter musikal tradisi itu sendiri.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya komposisi *Ratok Si Bunsu* yang bersumber dari fenomena musikal yang terdapat dalam *dendang ratok ilau* ke dalam sebuah karya komposisi karawitan baru menggunakan pendekatan tradisi.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

Menciptakan komposisi karawitan baru yang bersumber dari *dendang ratok ilau* kesenian tradisi *bailau* melalui pendekatan tradisi.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Karya ini dapat memberikan kontribusi pada penciptaan karya yang bersumber dari kesenian tradisi *bailau* dengan pendekatan tradisi, khususnya di Program Studi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.
- b. Memberikan gambaran bahwa setiap kesenian memiliki keunikan yang harus diungkap secara mendasar guna memberikan khazanah musikal.

¹ Gandang tambua yang dimaksudkan di sini adalah instrumen atau alat musik gandang.

- c. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya musik yang bersumber dari kesenian tradisi *bailau*.

D. Tinjauan Karya

Upaya dalam menegaskan tidak adanya penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu, maka kajian perpustakaan menjadi bagian terpenting untuk menghindari tumpang tindih, penjiplakan dan peniruan dengan karya-karya sebelumnya. Seperti yang terdapat dalam uraian berikut:

Doris Andika Putra (2016), *Bailau Tigo Nada*. Komposisi ini berangkat dari bentuk dasar dari nada Dm (A, Bes, D) yang dikembangkan ke dalam bentuk melodi dengan menggunakan pendekatan tradisi. Instrumen yang digunakan adalah *bansi*, *sarunai*, *gambus*, *cello*, dan *accordion*. Perbedaan dengan karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya menggunakan instrumen *saluang*, *rabab*, *canang*, *gong*, *ganto*, *karinding*, dan *gandang tambua*. Karya ini berangkat dari teknik vokal *opmaat* yang terdapat pada *dendang ilau* dan interval *ratok ilau* yang jika diurutkan terdapat nada C, D, Dis, G, A dengan interval 1, $\frac{1}{2}$, $1\frac{1}{2}$, 1.

Beni Ronaldo (2020), *Ratok Kamatian*. Komposisi ini berangkat dari unsur teater, musik, gerak dan adanya interaksi tanya jawab antara vokal *tuo dendang* dengan sekelompok ibu-ibu penari *bailau* dengan menggunakan pendekatan tradisi. Instrumen yang digunakan *saluang*, *bansi*, *gandang tambua*, *talempong*, *bass* sebagai pendukung, penguat suasana, karakter maupun rasa dalam garapannya. Pada karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya menggunakan instrumen *saluang*, *rabab*,

canang, gong, ganto, karinding, dan gandang tambua sebagai sumber pijakan penggarapan karya dengan pendekatan tradisi. Ketertarikan pengkarya terletak pada melodi *dendang ratok ilau*.

Artika Widya Sari (2021), *Saayyak*. Komposisi ini berangkat dari teknik vokal *Ayuak* yang terdapat pada bagian akhir bait dari *dendang ratok paninggahan* dengan memiliki nada mendekati D, Dis, G, Gis, C dengan interval $\frac{1}{2}$ -2- $\frac{1}{2}$ -2. Adapun pada karya *Ratok Si Bunsu* berangkat dari teknik vokal *opmaat* yang terdapat pada bagian tengah bait dari *dendang ilau*, dan melodi *dendang ratok ilau* dengan nada C, D, Dis, G, A dengan interval 1, $\frac{1}{2}$, 1 $\frac{1}{2}$, 1 serta instrumen yang digunakan adalah *saluang, rabab, canang, gong, ganto, karinding, dan gandang tambua*.

Dari tinjauan karya di atas, dapat dilihat perbedaan dari masing-masing karya dengan karya *Ratok Si Bunsu* yang akan pengkarya garap. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari aspek ide/gagasan.

E. Landasan Teori

Waridi (2008:294) mengatakan: “pendekatan tradisi adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dari dan menggunakan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada. Idiom-idiom itu kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Bobot kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreativitas komponisnya”. Pendapat Waridi menjadi landasan bagi pengkarya dalam penggarapan komposisi musik *Ratok Si Bunsu*. Dalam hal ini pengkarya meminjam pemikiran Waridi di atas untuk penggarapan karya yang bersumber dari

kesenian tradisi Minangkabau. Pada karya *Ratok Si Bunsu* idiom-idiom yang digunakan, yaitu: *saluang*, *rabab*, *canang*, *gong*, *ganto*, *karinding*, dan *gandang tambua* sebagai sumber pijakan penggarapan karya dengan pendekatan tradisi. Pendekatan tradisi bermaksud untuk memberikan tawaran pada masyarakat seni agar seni yang dimiliki dapat berkembang dengan tidak meninggalkan akar budayanya dan sesuai dengan zamannya (Ahmad Wanda, 2019:77).

Rahayu Supanggah (2007:4) dalam bukunya *Bothekan Karawitan II: Garap*, mengatakan: “Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing terkait dan saling membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: “(1) Materi garap atau ajang garap, (2) Penggarap, (3) Sarana garap (4) Prabot atau piranti garap (5) Penentu garap (6) Pertimbangan garap”. Pertama ialah materi garap dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap. Materi garap yang pengkarya pakai bersumber dari *dendang ratok ilau*. Kedua ialah penggarap adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhe`n* dan atau *pengge`rong*, yang sekarang juga sering disebut dengan swarawit dan wiraswara. Penggarapan pada karya *Ratok Si Bunsu* digarap berdasarkan ilmu yang didapat selama perkuliahan dalam bidang seni, serta karya ini didukung oleh musisi perempuan dan laki-laki yang terdiri dari mahasiswa karawitan.

Selanjutnya sarana garap ialah alat atau fisik yang digunakan oleh para pengrawit termasuk vokalis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri serta perasaan mereka secara musikal kepada

audience atau kepada siapapun termasuk pada diri atau lingkungan sendiri. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengakarya menggunakan instrumen melodis (*saluang*, *rabab*, *canang*, *karinding* dan *gong*) dan non melodis (*ganto* dan *gandang tambua*) serta vokal perempuan dan vokal laki-laki.

Kemudian perabot atau piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vocabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti. Perabot atau piranti garap dapat dikelompokkan menjadi: teknik, pola, irama dan laya, laras, dinamika. Teknik merupakan hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang menimbulkan bunyi berdasarkan kepada hasil yang diinginkan. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya mentransformasikan melodi dan ritme yang terdapat pada *dendang ratok ilau* keinstrumen melodis maupun instrumen non melodis.

Pola merupakan istilah *generic* untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu yang telah memiliki kesan dan karakter tertentu. Dalam karya *Ratok Si Bunsu* pola yang digunakan bersifat *strophic*. *Strophic* menurut Kamus Musik berarti perulangan, yakni pola melodi yang dinyanyikan berulang-ulang dengan pantun atau kata-kata teks yang berbeda (Pono Banoe, 2003:396). Irama dan laya merupakan ruang dan waktu. Terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat kepada ricikan atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu, sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh

nada atau nyanyian tertentu. Dalam karya *Ratok Si Bunsu* irama hadir dalam bentuk permainan instrumen melodis dan non melodis dengan cara menggabungkan maupun memberikan *space* pada vokal yang diiringi oleh instrumen melodis dan non melodis dalam waktu yang ditentukan.

Laras adalah tangga nada yang telah ditentukan penciptanya. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya menggunakan tangga nada *pentatonic* (berjumlah lima nada) yang jika diurutkan dengan nada C, D, Dis, G, dan A. Dinamika merupakan hal berpengaruh pada suasana dalam garapan komposisi musik yang berbentuk volume maupun tempo. Dalam karya *Ratok Si Bunsu*, pengkarya memainkan dinamika pada instrumen dengan intensitas bunyi yang kuat ketika instrumen dengan intensitas bunyi yang sedang memainkan materi yang telah ditentukan. Unsur selanjutnya ialah penentu garap yang terdiri dari: penyajian suatu gendhing ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan mulai dari yang sifatnya ritual religius, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan.

Dalam hal ini pengkarya menjadikan komposisi musik yang bersumber dari kesenian *bailau* ke pihak lembaga dan civitas akademis yang bertujuan untuk mengenalkan kesenian *bailau* serta apresiasi audience di dalam negeri maupun luar negeri. Unsur terakhir adalah pertimbangan garap bersifat *accidental* dan fakultatif dengan menentukan hal-hal kemungkinan berdampak pada kelancaran dalam proses maupun hasil yang maksimal. Dalam karya komposisi musik *Ratok Si Bunsu* pengkarya memilih musisi dengan tingkat penguasaan materi yang stabil serta

ruangan yang pengkarya pakai ialah ruangan kedap suara, hal tersebut dilakukan guna memberikan pengolahan rasa dalam proses karya *Ratok Si Bunsu*.

